

UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TERHADAP ORGANISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MATA PELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS V SDN 7 SINTANG DENGAN METODE SIMULASI

Sukanto

SD Negeri 07 Sintang

Email : sukanto.kanto25@gmail.com

Abstract

Every school has a student organization in its environment. The functions and tasks of the organization in the school environment, such as creating a smooth and sustainability situation in the school during the learning process. Besides, it also be medium for students who has a special talents and interests to develop their talents. Therefore the benefits and importance of the organization should be familiar to the students. But there also some students who don't care to the organization. It caused by the lack of the of their knowledge about the details of the student organization. So that, the right approach is needed in order to make the students know, get involved, and take advantage of the organization in the school environment. By using the simulation methods, this study proves that the knowledge and interests of students to the students organization in the school environment increased. The conclusion were made after conducted a research and the class action research which was conducted in two consecutive cycles.

Keywords: Organization, School Environment, Simulation Method

Abstrak

Setiap sekolah memiliki organisasi siswa di dalam lingkungannya. Fungsi dan tugas organisasi di lingkungan sekolah antara lain membantu kelancaran dan keberlangsungan sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Organisasi di lingkungan sekolah juga menjadi ajang menyalurkan bakat dan minat khusus yang dimiliki siswa. Oleh karena manfaat dan posisi pentingnya, organisasi tersebut semestinya dikenal dengan baik oleh siswa. Namun masih pula didapati siswa yang acuh dengan organisasi di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari ketidaktahuan mereka tentang seluk beluk organisasi siswa tersebut. Oleh karenanya diperlukan pendekatan yang tepat agar siswa mengenal, terlibat, dan memanfaatkan organisasi di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan metode simulasi, penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan dan minat siswa terhadap organisasi siswa di lingkungan sekolah meningkat. Kesimpulan tersebut didapat setelah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus berturut-turut.

Kata Kunci: Organisasi, Lingkungan Sekolah, Metode Simulasi

A. Pendahuluan

Organisasi di lingkungan sekolah meliputi antara lain; Koperasi Sekolah, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Komite Sekolah, Pramuka. Organisasi di lingkungan sekolah berdiri di bawah naungan sekolah. Kepengurusan organisasi di lingkungan sekolah di angkat/ditunjuk oleh pihak sekolah. Fungsi dan tugas organisasi di lingkungan sekolah antara lain membantu kelancaran dan keberlangsungan sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Koperasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Koperasi sekolah anggotanya terdiri dari semua siswa, guru, dan karyawan sekolah. Koperasi sekolah didirikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota sekolah. Apa saja barang-barang yang ada di koperasi sekolahmu? Biasanya koperasi sekolah menyediakan alat-alat tulis (buku, bolpen, pensil, penggaris), seragam sekolah, dan lain-lain. Koperasi sekolah biasanya dikelola oleh guru, dan murid.

Anggota koperasi sekolah terdiri dari semua siswa sekolah, guru, dan karyawan sekolah tersebut. Tujuan koperasi sekolah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, yaitu seluruh warga sekolah.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) didirikan untuk menangani masalah kesehatan. Kegiatan UKS misalnya memberikan PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Jadi, di UKS disediakan beberapa jenis obat. UKS juga dapat digunakan oleh warga sekolah untuk beristirahat sementara ketika sakit. Lalu apa tugas dari para petugas UKS? Petugas UKS memiliki tugas sebagai berikut: 1) Menyiapkan dan merapikan sprei, taplak, sarung bantal, obat-obatan, dan peralatan kesehatan lainnya secara rapi. 2) Membantu teman yang sakit dan memerlukan pertolongan pertama. 3) Wajib segera melapor kepada guru piket apabila ada siswa yang sakit dan harus dirawat dokter atau dibawa ke rumah sakit.

Gugus depan pramuka biasanya merupakan kegiatan

ekstrakurikuler. Gugus depan biasanya didirikan berdasarkan Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka. Gugus depan dalam kelompok terdiri dari kelompok putra dan putri. Pembina gugus depan terdiri dari Pembina siaga putra (Yanda), Pembina siaga putri (Bunda), Pembina penggalang putra dan putri (kakak).

Komite sekolah merupakan organisasi yang didirikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Biasanya pengurus komite sekolah terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh-tokoh lainnya yang peduli pada pendidikan.

OSIS kependekan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yaitu suatu organisasi di tingkat sekolah di Indonesia, yang dimulai dari sekolah menengah. OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing yaitu guru yang dipilih oleh pihak sekolah. OSIS adalah organisasi sah yang merupakan bagian dalam sekolah, serta menampung kegiatankegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler

yang menunjang kurikulum sekolah. Hal ini berarti siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber inspirasi dalam organisasi OSIS. Setiap anggota organisasi tentu mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipatuhi, begitu juga OSIS.

PMR yang merupakan kependekan dari Palang Merah Remaja dibentuk untuk memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan maupun bencana. PMR bergerak dalam bidang kemanusiaan. Anggota PMR terdiri dari para remaja usia sekolah. Seperti halnya UKS, Palang Merah Remaja (PMR) juga dibentuk untuk menangani berbagai masalah kesehatan yang ada di sekolah. Kegiatan PMR difokuskan pada penanganan kesehatan siswa. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Dengan demikian, apabila ada siswa yang jatuh sakit atau mendapat kecelakaan, petugas PMR bisa cepat membantu.

Klub olahraga merupakan organisasi olahraga yang ada di sekolah. Klub olahraga banyak macamnya. Ada klub basket, klub

bola volley, klub futsal, klub catur, klub atletik, klub bulu tangkis, klub tenis meja, dan sebagainya. Siswa yang bergabung dalam klub olahraga ini membentuk tim, berlatih, dan bertanding dengan membawa nama sekolah.

Berbagai macam organisasi di lingkungan sekolah tersebut terkadang belum benar-benar dipahami oleh siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang hal tersebut. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai guru selama mengajar mata pelajaran PPKn di V SDN 7 Sintang tahun pelajaran 2014/2015, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn masih terbatas, (2), bahwa interaksi antar siswa kurang hidup, (3) keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru sangat kurang, dan (4) bahwa hasil belajar mata pelajaran PPKn masih rendah. Hal di atas harus cepat diatasi. Untuk mengatasi permasalahan di kelas tersebut, maka peneliti memilih penerapan metode pembelajaran *cooperative learning*

dengan media gambar sebagai alat peraga.

Slavin (2005, dalam Zubaidah, dkk. 2013) menyatakan bahwa dalam belajar *Cooperatif learning* siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sistem pembelajaran *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran *cooperative learning* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar melalui *cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar *Cooperatif learning* ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002 dalam Karlina, 2013). Hubungan kerja seperti ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat

dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Cooperatif learning* organisasi di lingkungan sekolah dalam mata pelajaran PPKn”

Adapun rumusan masalah yang akan dijelaskan, yaitu : Sejuahmana pengaruh model pendekatan *cooperative learning* terhadap prestasi siswa Kelas V SDN 7 Sintang dalam mata pelajaran PPKn? Bagaimana cara kerja metode *cooperative learning* dalam upaya mempermudah pengetahuan siswa Kelas V SDN 7 Sintang terhadap materi organisasi di lingkungan sekolah pada mata pelajaran PPKn? Apa saja manfaat dari metode *cooperative learning* dalam upaya mempermudah pengetahuan siswa Kelas V SDN 7 Sintang terhadap terhadap materi organisasi di lingkungan dalam

mata pelajaran PPKn ?

Pada pembelajaran ini peneliti memilih Standar Kompetensi (KD) 1.2. “Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah”. Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran ini sebagai berikut. (1) Melalui pembelajaran *cooperative learning* siswa dapat menyusun dan mempetakan ciri-ciri organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat(2) Melalui pembelajaran *cooperative learning* siswa dapat menyebutkan struktur organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. (3) Setelah mempelajari struktur organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, siswa diharapkan dapat menghormati organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat di Indonesia, khususnya kelembagaan yang ada di sekolah dalam kehidupan nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dan

peneliti sebagai pelaku tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas. Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah “suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada pelajaran PPKn tahun pelajaran 2014/2015 semester genap selama kurang lebih 5 bulan, yaitu bulan Januari sampai bulan Mei 2015.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 7 Sintang. Sekolah tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya dimana sekolah tersebut merupakan tempat peneliti sehari-hari bertugas sebagai guru PPKn.

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 7 Sintang tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 21

siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan serta guru PPKn KELAS V yang sekaligus sebagai peneliti. Kondisi siswa kelas ini secara akademik memiliki kemampuan baik, akan tetapi masih memiliki kelemahan antara lain keberanian mengemukakan pendapat atau berkomunikasi, bekerja sama dan kemampuan lainnya masih dianggap kurang berkembang dibandingkan dengan kelas lainnya dalam proses pembelajaran PPKn.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik non tes berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamati perkembangan kemampuan PPKn siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati dalam melakukan aktivitas pada proses pembelajaran PPKn. Instrumen yang digunakan selama pengamatan adalah lembar observasi. Skor yang diberikan pada lembar observasi menggunakan skala 1 – 5.

Angket digunakan untuk menjangkau pendapat atau tanggapan siswa tentang lambang negara

melalui metode pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran PPKn. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan alternatif pilihan SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju dan TS = tidak setuju.

Data yang telah diperoleh dari lembar observasi pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dan isian angket dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan

teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Skor untuk setiap siswa maupun kelompok diolah dengan mencari rata-rata skor untuk masing-masing aspek yang meliputi komunikasi, kerjasama, percaya diri, dan empati dalam setiap siklus. Skor rata-rata ini kemudian dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2.
Kriteria Skor Kemampuan PPKn dalam
Proses Pembelajaran PPKn

No	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1	$1,00 \leq X < 2,00$	$X < 40$	tidak baik
2	$2,00 \leq X < 2,67$	$40 \leq X < 53,4$	kurang baik
3	$2,67 \leq X < 3,33$	$53,4 \leq X < 66,6$	cukup baik
4	$3,33 \leq X < 4,00$	$66,6 \leq X < 80$	baik
5	$4,00 \leq X \leq 5,00$	$80 \leq X \leq 100$	sangat baik

Apabila jumlah siswa secara kelompok maupun individu belum mencapai minimal 85% kategori minimal baik, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang dipilih pada siklus ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus sebelumnya.

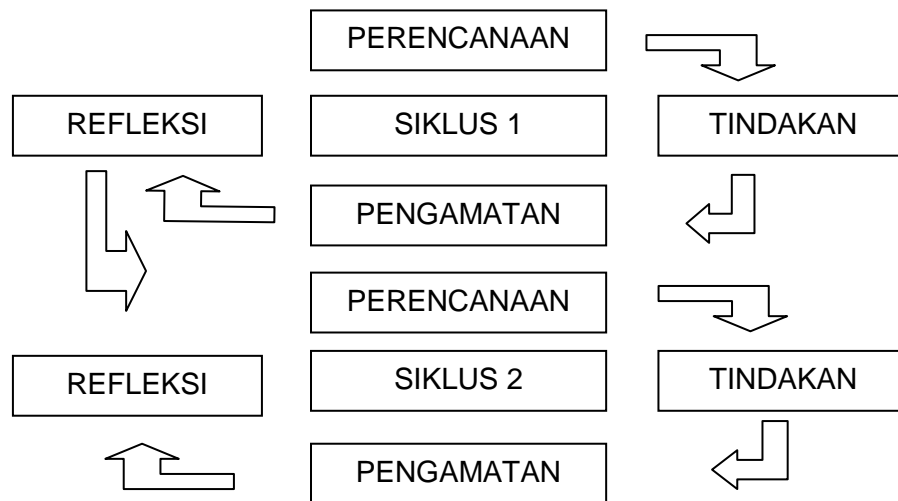
Validitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan dan sesungguhnya. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan data menggunakan sumber data, metode, dan teori.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti dengan meningkatnya perkembangan kemampuan PPKn minimal 85% jumlah siswa secara kelompok maupun individu minimal berkategori baik pada keempat aspek yaitu komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan rasa empati siswa dalam proses pembelajaran PPKn.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan yang diberikan

Tahap prosedur penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

adalah pembelajaran *cooperative learning* dengan presentasi kelompok. menggunakan *power point* atau internet. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*actuating*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Masing-masing siklus menggunakan 3 kali pertemuan. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menentukan keputusan perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

C. Hasil dan Diskusi

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), motivasi siswa dalam pembelajaran materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat sangat rendah. Dari observasi yang telah peneliti lakukan terhadap aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa yang berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar, ternyata dari seluruh siswa Kelas V SDN 7 Sintang yang berjumlah 19 orang, hanya 7 orang siswa atau 40% saja yang aktif, sedangkan 14 orang siswa atau 60% lainnya tidak aktif.

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari pertengahan bulan Januari hingga awal akhir bulan Mei 2015, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Adapun deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang

dilakukan. Dalam pembelajaran metode *cooperative learning* yang dilakukan dalam dua kali pertemuan setiap siklus sebagai berikut: Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran, membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada tindakan yang diterapkan dalam PTK, menentukan kompetensi dasar yang akan diajarkan yaitu siswa mampu menceritakan lembaga pemerintahan desa dan kecamatan, membuat lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan lembar pengamatan, lembar evaluasi dan daftar nama serta absensi siswa, menyiapkan sumber belajar seperti buku-buku teks dan kertas karton untuk media model pembelajaran *cooperative learning*.

Peneliti menerapkan tindakan mengacu pada skenario model pembelajaran metode *cooperative learning* dan LKS. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema yang cukup menarik untuk disampaikan.

Menyebutkan butir Pancasila yang sudah tersedia di dalam kompetensi dasar dengan menggunakan media gambar.

- 2) Memperkenalkan bentuk dan jenis magnet pada peserta didik menjelaskan poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang diangkat. Meminta peserta didik untuk mendengarkan guru mengenai materi melakukan mekanik dasar.
- 3) Ketika pembelajaran berjalan, hentikan di beberapa tempat untuk menekan poin-poin tertentu, memunculkan beberapa pertanyaan atau berilah contoh-contoh, meminta peserta didik untuk menjelaskan poin-poin yang telah ditentukan, meminta pada peserta didik membuat beberapa pertanyaan pada poin-poin tersebut tentang lembaga pemerintahan desa dan kecamatan.
- 4) Melanjutkan proses itu selama masih ada waktunya memungkinkan hingga waktu yang ditentukan habis.

Pada awal pelaksanaan tindakan siklus 1 belum sesuai dengan rencana masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan strategi metode *cooperative learning* sehingga interaksi antara guru – siswa, siswa – siswa agak terganggu meskipun telah melaksanakan dengan optimal. Pelaksanaan tindakan kelas siklus 1 suasana kelas kurang tertib.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat mengalami kenaikan, sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase minat siswa adalah 40%.

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 6 atau 59,3 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100 %. Hal ini terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus 1 kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa ketuntasan belajar pada organisasi di lingkungan sekolah mengalami kenaikan,

sebelum penelitian tindakan kelas (PTK) prosentase ketuntasan belajar adalah hanya 40 %. Hasil observasi ketuntasan belajar peserta didik dalam poses pembelajaran setelah PTK

Siklus I dapat lihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,21
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
3	Persentase ketuntasan belajar	63,15

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,21 dan ketuntasan belajar mencapai 63,15% atau ada 7 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 63,15% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena siswa

masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran metode *cooperative learning*.

Dari 21 peserta didik, sebanyak 7 siswa dapat memahami dan mengetahui model *cooperative learning*. Pengetahuan peserta didik dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan setelah peserta didik selesai membaca teks. Hasilnya, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas V terhadap pelajaran PPKn organisasi di lingkungan sekolah masih rendah,

dari 21 peserta yang mampu memahami materi hanya 7 peserta didik (36,8 %), sedangkan 14 peserta didik (63,15 %) belum memahami

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun, masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 67,21. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakan PTK dimana hasil pre test yang rata-ratanya hanya 64,45 mengalami kenaikan menjadi 67,21 pada post test siklus I.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut: 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif metode *cooperative learning* mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap minat siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai 68,45%. 2) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran metode *cooperative learning* mereka merasa senang dan antusias untuk belajar. Hal ini bisa dilihat dari observasi terhadap

aktivitas siswa dalam proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata 67,21%. 3) Hasil evaluasi siklus I mencapai 67,21 %. 4) Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar. 5) Masih ada siswa yang kurang memahami materi organisasi di lingkungan sekolah.

Perencanaan siklus kedua berdasarkan replaning siklus pertama, sebagai berikut: Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan, memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*), membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe metode *cooperative learning* yang lebih mudah difahami oleh peserta didik, memfasilitasi kegiatan eksperimen.

Peneliti masih menerapkan tindakan yang mengacu pada scenario model pembelajaran metode *cooperative learning* dengan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran

yang telah ditentukan dalam pelaksanaan pada siklus 1. Dengan keadaan sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran metode *cooperative learning* . Tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan menggunakan lembar kerja akademik maupun dikerjakan dengan baik. Setiap siswa menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antara sesama siswa.
- 2) Sebagian peserta didik termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari guru.
- 3) Suasana pembelajaran

yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta. 4) Siswa lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam pelajaran PPKn mengalami kenaikan. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 68,45 % setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) siklus II menjadi 100 %.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	100

Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 20 atau 100,00 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan yang sangat signifikan.

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran pun ,menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 67,21 mengalami kenaikan

menjadi 72,31. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran kooperatif juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 72,31 sedangkan sebelumnya hanya 64,45. Adapun data hasil penilaian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Minat peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode *cooperative learning*. Hal ini tergambar dalam; (a) Siswa mampu membangun kerjasama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, (b) Siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, (c) Siswa mulai mampu mempersentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap minat siswa meningkat dari

71,22 % pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua.

- 2) Meningkatkan minat peserta didik dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode *cooperative learning* (membaca keras). Guru intensif membimbing peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari dari skor 13 atau 65 % menjadi skor 18 atau 90,00 % sedangkan skor idealnya adalah 20 atau 100%.
- 3) Meningkatnya hasil tes formatif siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran Hal

ini dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 67,21 (ulangan harian Siklus I) sebelum menggunakan pembelajaran metode *cooperative learning* menjadi 72,31 (ulangan harian Siklus II) setelah menggunakan pembelajaran metode *cooperative learning* .

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas tentang penggunaan metode *cooperative learning* dalam meningkatkan pengetahuan siswa pada materi melakukan mekanik dasar. Telah dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran metode *cooperative learning* mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni 72,31 sedangkan sebelumnya hanya 67,21
2. Pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat

siswa mengalami kenaikan setelah diadakan PTK pada siklus I persentase minat siswa adalah 68,45% setelah diadakan PTK pada siklus II menjadi 100%.

3. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 68,45 % pada siklus II menjadi 100%.

Adapun saran untuk pengembangan lebih lanjut, yaitu:

1. Diperlukan waktu yang cukup dan kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan metode interaktif yang memuat bahan ajar yang dituntut dan sesuai dengan konsep yang akan diajarkan.
2. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* maupun kegiatan pembelajaran pada umumnya perlu berdiskusi dan membantu mempersiapkan terutama pada saat mengoperasikan perangkat, seperti buku-buku pedoman

dan buku yang relevan lainnya dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Hisyam Zaini dkk, (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Komaruddin Hidayat, (2004). *Cooperative learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Asrori, (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Mulyasa. (2009) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman, (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dullah, (2008). *Cara Praktis Menghafal Melakukan mekanik dasar*. Jakarta: Gema Insani.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Sumadi Surya Brata (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Wina Sanjaya, (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- W.Gulo, (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- Yudhi Munadi dan Farida, (2009), *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: UIN.
- Zainal Arifin, (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

- Dahar, R. W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- KBBI. 1996. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin UnVersity Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *PemotVasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. UnVersity Press. UnVersitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-Prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Rineksa Cipta.
- Sardiman, A. M. 1996. *Interaksi dan MotVasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penulisan dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.